

# PENGEMBANGAN KARANG TARUNA DIGITAL SERVICE (KTDS): INOVASI PENGUATAN PERAN PEMUDA DALAM LAYANAN SOSIAL DESA BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

Saharuddin<sup>1</sup>, Yusriah Amaliah<sup>2</sup>, Ahmad Ismail<sup>3</sup>

Universitas Hasanuddin<sup>1</sup>; email: [saharmd16@gmail.com](mailto:saharmd16@gmail.com)  
Universitas Hasanuddin<sup>2</sup>; email: [yusriahamaliah@unhas.ac.id](mailto:yusriahamaliah@unhas.ac.id)  
Universitas Hasanuddin<sup>3</sup>; email: [ismail.guntur@unhas.ac.id](mailto:ismail.guntur@unhas.ac.id)

## Abstrak

Pembangunan desa tidak dapat dilepaskan dari peran pemuda sebagai motor penggerak perubahan sosial yang strategis. Karang Taruna, sebagai organisasi kepemudaan di tingkat desa, seharusnya menjadi katalis dalam penyelenggaraan layanan sosial yang partisipatif dan inklusif. Namun, kenyataannya banyak Karang Taruna menghadapi stagnasi akibat rendahnya kapasitas manajerial dan literasi digital. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mentransformasi peran Karang Taruna "Sipakalabbiri" di Desa Bonto Daeng, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng melalui pengembangan sistem Karang Taruna Digital Service (KTDS). Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif dan pendampingan teknis aplikatif yang disertai evaluasi formatif dan sumatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi anggota, pemanfaatan platform digital, serta penguatan kapasitas manajerial organisasi. KTDS terbukti efektif dalam membangun ekosistem digital yang meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kolaborasi antara Karang Taruna, pemerintah desa, dan masyarakat. Program ini memberikan manfaat nyata berupa peningkatan literasi digital, citra positif organisasi, serta keterlibatan pemuda dalam layanan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, KTDS berpotensi direplikasi di desa lain sebagai model inovasi sosial berbasis teknologi informasi yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

**Kata Kunci:** Karang Taruna; Literasi Digital; Layanan Sosial; Pemberdayaan Pemuda; Inovasi Desa.

## Abstract

*Village development cannot be separated from the role of youth as strategic drivers of social transformation. Karang Taruna, as a youth organization at the village level, is expected to act as a catalyst for participatory and inclusive social services. However, many Karang Taruna organizations face stagnation due to limited managerial capacity and low digital literacy. This community service program aims to transform the role of Karang Taruna "Sipakalabbiri" in Bonto Daeng Village, Ulu Ere Subdistrict, Bantaeng Regency through the development of the Karang Taruna Digital Service (KTDS) system. The methods applied include interactive lectures and practical technical assistance, complemented by formative and summative evaluations. The results indicate significant improvements in member participation, utilization of digital platforms, and organizational managerial capacity. KTDS has proven effective in creating a digital ecosystem that enhances transparency, accountability, and collaboration between Karang Taruna, the village government, and the community. This program provides tangible benefits such as increased digital literacy, a positive organizational image, and greater youth involvement in sustainable social services. Therefore, KTDS has the potential to be replicated in other villages as a digital social innovation model that supports the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs).*

**Keywords:** Karang Taruna; Digital Literacy; Social Services; Youth Empowerment; Village Innovation.

This is an open access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license. 

## PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan proses yang menuntut partisipasi seluruh elemen masyarakat, termasuk kelompok pemuda yang memiliki peran strategis sebagai motor penggerak perubahan sosial. Dalam konteks desa, peran pemuda tidak hanya terbatas pada kegiatan seremonial atau insidental, tetapi juga harus menyentuh aspek substantif pembangunan seperti pendidikan, layanan sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu lembaga kepemudaan yang menjadi representasi formal peran pemuda desa adalah organisasi Karang Taruna. Organisasi ini berperan penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial di kalangan generasi muda. Karang Taruna dapat menjadi aktor sentral dalam memperkuat relasi sosial di tingkat komunitas, menghubungkan program pemerintah dengan kebutuhan masyarakat desa secara partisipatif dan kolaboratif (Musfi Yendra, 2022).

Namun demikian, dalam praktiknya, Karang Taruna di banyak desa masih menghadapi tantangan serius dalam menjalankan peran tersebut secara optimal. Keterbatasan inovasi program, minimnya inisiatif berbasis teknologi digital, serta lemahnya tata kelola organisasi menjadi faktor dominan yang menghambat efektivitas lembaga ini. Kegiatan Karang Taruna kerap terjebak dalam rutinitas simbolik tanpa arah yang jelas, seperti lomba-lomba musiman atau kerja bakti tahunan, tanpa menyentuh permasalahan sosial yang lebih mendasar dan berkelanjutan (Huda M, 2022). Hal ini mengindikasikan adanya stagnasi kelembagaan yang harus segera diintervensi dengan pendekatan strategis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam hal ini, intervensi berbasis inovasi sosial dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi sangat relevan untuk memperbarui peran Karang Taruna agar selaras dengan kebutuhan masyarakat desa yang semakin kompleks (Sihotang et al., 2024).

Hasil observasi awal dan diskusi terfokus yang dilakukan bersama Karang Taruna "Sipakalabbiri" di Desa Bonto Daeng menunjukkan potret konkret persoalan tersebut. Dari total 84 anggota yang tercatat, hanya sekitar 44 orang (52%) yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial desa, dan sebagian besar keterlibatan mereka bersifat insidental, bukan sebagai bentuk partisipasi yang terstruktur. Kegiatan yang dilaksanakan sebagian besar bersifat rutin dan konvensional, seperti turnamen olahraga, peringatan HUT RI, dan kerja bakti massal. Belum terlihat adanya inisiatif untuk membangun program yang lebih terorganisasi, berdampak sosial tinggi, dan bersifat partisipatif misalnya edukasi warga, program kesehatan masyarakat, pendampingan lansia, atau literasi digital. Padahal kebutuhan akan layanan sosial yang inklusif dan responsif terhadap tantangan desa sangat mendesak untuk ditangani secara sistematis.

Dari sisi kelembagaan, Karang Taruna belum memiliki sistem administrasi yang tertata rapi dan belum memanfaatkan teknologi informasi dalam pengelolaan organisasi. Tidak ada sistem data keanggotaan yang terdokumentasi secara digital, belum ada website resmi, dan aktivitas media sosial masih sangat terbatas. Karang Taruna juga belum memiliki sistem pelaporan kegiatan yang terstruktur dan transparan. Hal ini menunjukkan adanya kelemahan dalam aspek manajerial yang berdampak pada rendahnya kredibilitas organisasi di mata masyarakat dan pemerintah desa (Lijayanto, 2023). Padahal, berdasarkan data yang dihimpun, sebanyak 98% anggota Karang Taruna memiliki akses ke perangkat gawai pintar dan internet 4G. Ketersediaan infrastruktur digital ini sebenarnya menjadi peluang besar untuk

mengembangkan sistem layanan sosial berbasis teknologi yang inklusif, transparan, dan mudah diakses oleh seluruh warga desa.

Di sisi lain, pemerintah desa belum sepenuhnya melibatkan Karang Taruna dalam program-program strategis seperti pendataan masyarakat miskin, kampanye pencegahan stunting, edukasi digital untuk lansia, atau penanganan bencana lokal. Alasan yang dikemukakan antara lain karena rendahnya kapasitas manajerial Karang Taruna dan belum tersedianya sistem komunikasi dan koordinasi yang efisien. Letak geografis Desa Bonto Daeng yang terdiri dari lima dusun yang saling berjauhan juga menjadi faktor yang memperkuat kebutuhan akan sistem layanan digital. Dengan sistem digital yang terintegrasi, kolaborasi antara pemuda dan pemerintah desa dapat dibangun secara lebih efektif, fleksibel, dan adaptif terhadap kondisi geografis dan sosial masyarakat desa.

Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan mengembangkan sebuah sistem inovasi yang diberi nama Karang Taruna Digital Service (KTDS). Sistem ini merupakan platform digital yang dirancang khusus untuk memperkuat kapasitas Karang Taruna dalam melayani masyarakat melalui pemanfaatan teknologi informasi. KTDS dirancang tidak hanya sebagai alat bantu digital, tetapi sebagai ekosistem manajerial baru yang memungkinkan Karang Taruna untuk mendata anggota, menyebarkan informasi kegiatan sosial, mengelola pendaftaran sukarelawan, hingga menyusun laporan kegiatan secara sistematis dan berbasis data. KTDS juga akan terhubung dengan media sosial dan memiliki fitur dashboard yang dapat diakses oleh pemerintah desa untuk kepentingan transparansi dan monitoring kinerja pemuda desa.

Program ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat (pendidikan berkualitas), kedelapan (pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi), dan keenam belas (lembaga yang tangguh dan partisipatif) (United Nations, 2015). Dalam konteks penguatan peran perguruan tinggi, kegiatan ini turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) yaitu IKU-2 (pengalaman mahasiswa di luar kampus) dan IKU-3 (dosen berkegiatan di luar kampus bersama masyarakat) (Kemendikbudristek, 2020). Lebih dari itu, program ini juga selaras dengan Asta Cita Presiden Republik Indonesia dalam agenda penguatan sumber daya manusia bidang teknologi dan peran strategis pemuda (Bappenas, 2025), [6] serta mendukung arah kebijakan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) 2020-2045 dalam penguatan masyarakat digital dan transformasi sosial berbasis teknologi (Kebudayaan, n.d.).

Melalui pendekatan ceramah interaktif dan pendampingan intensif, kegiatan ini dirancang untuk menjawab dua masalah utama yang telah diidentifikasi bersama mitra: (1) rendahnya keterlibatan pemuda dalam layanan sosial desa; dan (2) lemahnya kapasitas manajerial serta literasi digital Karang Taruna dalam mengelola organisasi sosial. Program ini akan diimplementasikan secara partisipatif melalui pelatihan, praktik langsung, serta pendampingan dalam membangun dan mengoperasikan sistem KTDS. Upaya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menyelesaikan persoalan jangka pendek, tetapi juga untuk membangun dasar-dasar kelembagaan yang dapat berfungsi secara berkelanjutan.

Selain menjawab persoalan internal Karang Taruna, pengembangan KTDS juga memiliki nilai strategis dalam membangun kepercayaan dan kolaborasi antara pemuda dan pemerintah desa. Selama ini, relasi antara keduanya kerap bersifat satu arah, di mana pemerintah hanya

melibatkan Karang Taruna secara simbolik atau seremonial tanpa pelibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program sosial desa (Nurhayati et al., 2024). [8]. Dengan hadirnya platform digital seperti KTDS, komunikasi antar pemangku kepentingan dapat dibangun secara lebih terbuka dan terukur. Karang Taruna dapat menunjukkan akuntabilitas melalui pelaporan kegiatan secara daring, menyampaikan inisiatif program berbasis data, dan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh pemerintah desa secara real-time. Keberadaan sistem ini secara tidak langsung akan mendorong perubahan paradigma dalam tata kelola organisasi sosial pemuda, dari yang semula reaktif menjadi proaktif dan berbasis system

KTDS juga menjadi jawaban atas kebutuhan transformasi sosial yang berbasis literasi digital di desa. Di era Revolusi Industri 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan individu dan lembaga untuk menggunakan teknologi bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengakses, menganalisis, dan memproduksi informasi yang relevan untuk menyelesaikan persoalan sosial. Karang Taruna sebagai lembaga kepemudaan harus menjadi pelopor dalam mendorong literasi digital ini di tengah masyarakat desa, khususnya bagi kelompok rentan seperti lansia, perempuan, dan remaja. Melalui KTDS, Karang Taruna tidak hanya memperkuat kapasitas internalnya, tetapi juga bertransformasi menjadi agen perubahan yang membawa teknologi ke ruang-ruang sosial desa yang selama ini tertinggal secara digital.

Lebih jauh, pendekatan pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam program ini juga berorientasi pada keberlanjutan dan replikasi. Seluruh proses dari desain sistem, pelatihan, hingga evaluasi dokumentasikan secara sistematis agar dapat dijadikan model pembelajaran dan praktik baik (*best practice*) bagi desa-desa lain. Dalam jangka panjang, diharapkan program ini mampu melahirkan blueprint inovasi sosial digital berbasis komunitas yang dapat dijadikan rujukan oleh pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, maupun perguruan tinggi dalam upaya memperkuat kapasitas pemuda desa. Oleh karena itu, pengembangan KTDS bukan sekadar membangun aplikasi digital, melainkan membangun ekosistem kepemudaan yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya dalam mewujudkan desa yang inklusif, cerdas, dan berkelanjutan

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan melibatkan khalayak sasaran utama yaitu anggota Karang Taruna "Sipakalabbiri" Desa Bonto Daeng, Kecamatan Ulu Ere, Kabupaten Bantaeng. Dari total 84 anggota, sebanyak 44 orang yang aktif menjadi peserta inti dalam pelatihan dan pendampingan, sedangkan sisanya dilibatkan secara bertahap melalui kegiatan sosialisasi dan praktik lapangan.

Lokasi kegiatan terpusat di Balai Desa Bonto Daeng dan aula pertemuan Karang Taruna setempat, dengan dukungan sarana internet desa serta perangkat gawai milik peserta. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan aksesibilitas seluruh dusun dan ketersediaan infrastruktur digital.

Materi kegiatan terdiri atas tiga pokok utama: (1) penguatan kapasitas kepemudaan dan peran strategis Karang Taruna dalam layanan sosial desa; (2) pelatihan literasi digital,

termasuk penggunaan aplikasi. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, simulasi teknis, serta praktik langsung dalam mengoperasikan sistem.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi formatif yang dilaksanakan selama kegiatan melalui diskusi, tanya jawab, dan observasi keterlibatan peserta. Kedua, evaluasi sumatif berupa perbandingan tingkat pemanfaatan platform digital sebelum dan sesudah pelatihan, yang didukung dengan kuesioner kepuasan peserta dan dokumentasi kegiatan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menilai peningkatan literasi digital, kapasitas manajerial, serta efektivitas pemanfaatan KTDS dalam pelayanan sosial desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan metode ceramah interaktif yang bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada anggota Karang Taruna "Sipakalabbiri" di Desa Bonto Daeng. Ceramah ini berfokus pada pentingnya peran pemuda dalam pembangunan desa, nilai-nilai layanan sosial partisipatif, serta urgensi transformasi digital dalam organisasi kepemudaan. Dari total 44 peserta aktif, sebagian besar menunjukkan antusiasme tinggi terhadap materi yang disampaikan. Ceramah ini berperan penting dalam membangun kesadaran baru bahwa Karang Taruna tidak boleh berhenti pada kegiatan seremonial semata, melainkan harus bergerak menjadi aktor sosial desa yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program berbasis kebutuhan masyarakat."

Kesadaran baru tersebut kemudian memunculkan perubahan orientasi Karang Taruna "Sipakalabbiri". Jika sebelumnya aktivitas mereka lebih banyak dipusatkan pada kegiatan seremonial seperti lomba olahraga dan peringatan hari besar nasional, maka setelah mengikuti ceramah peserta mulai menunjukkan minat pada kegiatan yang lebih mendasar. Beberapa ide yang muncul antara lain pelaksanaan edukasi literasi keuangan bagi warga miskin, layanan sosial bagi kelompok lansia, serta penyebaran informasi kesehatan desa. Pergeseran orientasi ini memperlihatkan bahwa ceramah efektif mendorong pemuda untuk melihat peran mereka secara lebih luas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat desa (Musfi Yendra, 2022). Perubahan orientasi ini juga menjadi dasar bagi keberlanjutan tahapan berikutnya dalam program pengabdian.

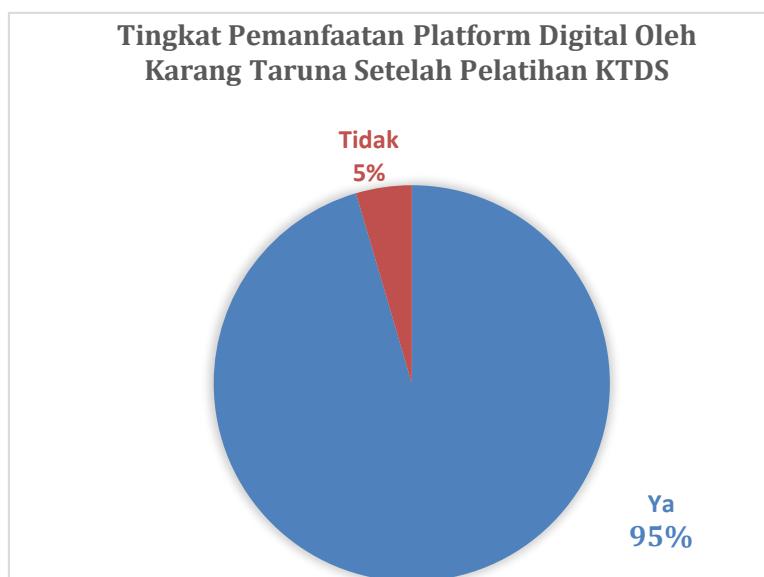
Dampak ceramah tidak hanya terlihat pada individu peserta, tetapi juga memengaruhi kedudukan kelembagaan Karang Taruna di mata pemerintah desa. Sebelum program ini dilaksanakan, Karang Taruna seringkali diposisikan hanya sebagai pelaksana kegiatan insidental dan jarang dilibatkan dalam forum musyawarah desa. Namun setelah adanya peningkatan kapasitas dan kesadaran baru, Karang Taruna mulai dipercaya dan diundang untuk berkontribusi dalam penyusunan program sosial desa. Perubahan ini menunjukkan adanya penguatan legitimasi kelembagaan yang didukung oleh pemahaman baru dan sistem administrasi yang mulai tertata secara digital (Nurhayati et al., 2024). Dengan demikian, metode ceramah telah berhasil menggeser posisi Karang Taruna dari sekadar pelaksana acara menuju mitra aktif pemerintah desa.

Selain legitimasi kelembagaan, ceramah juga mendorong munculnya kesadaran kritis di kalangan anggota Karang Taruna bahwa mereka adalah agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam menghubungkan program pemerintah dengan kebutuhan warga. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa revitalisasi Karang Taruna dapat tercapai

melalui pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat fungsi sosial organisasi (Sihotang Et Al., 2024). Dengan kesadaran baru ini, para anggota mulai berkomitmen untuk tidak lagi membatasi aktivitas mereka pada kegiatan seremonial, tetapi juga menyiapkan diri untuk terlibat dalam isu-isu pembangunan desa yang lebih luas, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat.

Setelah tahap ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan metode pendampingan yang lebih aplikatif. Dalam sesi ini peserta didampingi secara langsung untuk mempraktikkan penggunaan Karang Taruna Digital Service (KTDS). Pendampingan meliputi pembuatan akun organisasi, penginputan data anggota, pengelolaan media sosial, hingga penyusunan laporan kegiatan berbasis indikator. Proses ini dirancang agar peserta dapat menguasai keterampilan teknis yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Dengan praktik langsung, peserta tidak hanya memahami fungsi teknologi, tetapi juga melihat bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat tata kelola organisasi secara nyata dan berkelanjutan.

Hasil pendampingan memperlihatkan adanya perubahan yang signifikan dalam pemanfaatan teknologi digital. Sebelum program dilaksanakan, hanya sekitar 30% pengurus Karang Taruna yang pernah mencoba memanfaatkan platform digital untuk kepentingan organisasi. Namun setelah melalui proses pelatihan dan pendampingan intensif, angka tersebut meningkat tajam menjadi 95%.



**Gambar 1. Tingkat Pemanfaatan Platform Digital oleh Karang Taruna Setelah Pelatihan KTDS**

Lonjakan ini membuktikan bahwa KTDS efektif dalam meningkatkan literasi digital anggota dan mendorong adopsi teknologi dalam layanan sosial desa. Temuan ini sejalan dengan studi penerapan sistem informasi berbasis web di Karang Taruna Parangloe, yang juga berhasil meningkatkan legitimasi organisasi melalui literasi digital (Indra et al., 2025).

Selain meningkatkan literasi digital, pendampingan juga melahirkan perubahan dalam struktur kelembagaan Karang Taruna. Selama proses praktik, muncul kebutuhan untuk membentuk unit kerja baru seperti tim media sosial, tim dokumentasi, dan unit layanan informasi warga. Unit-unit ini sebelumnya tidak pernah ada dalam tubuh organisasi, tetapi lahir dari dinamika pelatihan dan kebutuhan nyata organisasi dalam mengelola KTDS. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi digital tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga

menata ulang struktur kelembagaan agar lebih responsif terhadap tantangan organisasi modern.

Perubahan kelembagaan semakin nyata dalam aspek dokumentasi kegiatan. Jika sebelumnya dokumentasi hanya berupa foto-foto yang tersebar di grup WhatsApp tanpa format tertentu, kini laporan kegiatan dibuat lebih sistematis dengan indikator output, tingkat partisipasi, dan infografis digital yang bisa diakses oleh publik melalui media sosial resmi Karang Taruna. Transformasi ini memperlihatkan bahwa KTDS bukan sekadar alat bantu administratif, tetapi juga instrumen transparansi dan akuntabilitas yang meningkatkan kredibilitas organisasi di mata masyarakat desa maupun pemerintah.

Peningkatan kapasitas manajerial Karang Taruna juga menjadi salah satu capaian penting dari metode pendampingan ini. Data keanggotaan yang semula disimpan manual dan tidak pernah diperbarui, kini terdigitalisasi melalui KTDS. Setiap anggota memiliki profil digital yang memuat riwayat keterlibatan, keahlian, dan kontribusinya dalam organisasi. Dengan adanya sistem data ini, pengurus dapat merancang program berbasis bukti yang lebih akurat, terukur, dan sesuai dengan potensi yang ada. Hal ini memperkuat profesionalisme organisasi dalam menyusun program kerja yang berkelanjutan (Lijayanto, 2023).

Pendampingan juga berdampak pada kemampuan Karang Taruna untuk menjalin komunikasi dan koordinasi lintas pihak. Melalui KTDS, undangan kegiatan, laporan, dan komunikasi dengan pemerintah desa maupun mitra eksternal dapat dilakukan lebih cepat dan terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini sangat relevan mengingat Desa Bonto Daeng memiliki lima dusun yang berjauhan, sehingga sistem digital mampu menjembatani keterbatasan geografis. Peningkatan kapasitas koordinasi ini menjadikan Karang Taruna lebih adaptif terhadap kondisi lokal sekaligus memperluas jaringan kemitraan mereka dengan berbagai pihak terkait.

Dari sisi pencapaian, data yang diperoleh menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. pemanfaatan platform digital naik dari 30% menjadi 95%. Selain itu, kapasitas manajerial semakin kuat dengan adanya sistem administrasi digital, laporan berbasis indikator, dan terbentuknya unit-unit baru yang memperkuat kelembagaan. Capaian ini sejalan dengan penelitian di Malang yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi keuangan digital mampu menjadikan Karang Taruna agen perubahan sosial yang lebih inovatif dan berorientasi pada pembangunan jangka Panjang (Rizki Alfadilah Nasution et al., 2024).

Selain itu, hasil kegiatan juga memperlihatkan adanya penguatan citra Karang Taruna di mata masyarakat luas. Dengan adanya kanal informasi digital dan pelaporan berbasis warga, masyarakat mulai memandang Karang Taruna bukan sekadar komunitas pemuda, tetapi juga penyedia layanan sosial yang dapat menjangkau kelompok rentan. Perubahan citra ini penting karena menegaskan bahwa Karang Taruna mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial masyarakat modern sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (United Nations, 2015). Hal ini juga memberi legitimasi baru bagi organisasi kepemudaan untuk tampil sebagai aktor strategis pembangunan desa.

Dengan demikian, kombinasi metode ceramah dan pendampingan terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mentransformasi Karang Taruna "Sipakalabbiri". Ceramah berperan dalam membangun kesadaran konseptual dan visi baru organisasi, sedangkan pendampingan memperkuat keterampilan praktis, tata kelola digital, dan kapasitas manajerial. Intervensi ini

tidak hanya menghasilkan perubahan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga menciptakan perubahan budaya organisasi menuju transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan. Dengan pencapaian ini, Karang Taruna tidak lagi dipandang sebagai pelaksana kegiatan seremonial, tetapi telah berkembang menjadi aktor sosial desa yang profesional, berbasis data, dan berorientasi pada pembangunan jangka panjang.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Karang Taruna "Sipakalabbiri" Desa Bonto Daeng berhasil mencapai tujuan yang dirancang sejak awal. Melalui kombinasi metode ceramah interaktif dan pendampingan teknis, program ini mampu meningkatkan partisipasi anggota, memperkuat literasi digital, serta menata kelembagaan Karang Taruna menjadi lebih modern, transparan, dan berbasis data. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemanfaatan platform digital, dari hanya sekitar 30% pengurus sebelum kegiatan menjadi 95% setelah program berjalan. Selain itu, struktur organisasi juga mengalami pembaruan melalui terbentuknya unit kerja baru seperti tim media sosial, dokumentasi, dan layanan informasi warga yang mendukung keberlanjutan program.

Dampak dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh internal Karang Taruna, tetapi juga oleh pemerintah desa dan masyarakat. Karang Taruna yang sebelumnya lebih dikenal sebagai pelaksana kegiatan seremonial kini dipandang sebagai mitra strategis pemerintah desa dalam penyelenggaran layanan sosial. Masyarakat juga merasakan manfaat berupa akses informasi yang lebih cepat, layanan sosial yang lebih terstruktur, serta peningkatan partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan desa. Program ini sekaligus memperkuat citra Karang Taruna sebagai agen perubahan sosial yang adaptif terhadap tantangan era digital.

Manfaat yang dihasilkan dari pengabdian ini dapat dilihat dari aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan tata kelola organisasi kepemudaan, serta kontribusi terhadap pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs). Dari sisi perguruan tinggi, kegiatan ini memberikan pengalaman langsung bagi dosen dan mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, sehingga mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) pendidikan tinggi.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang perlu diarahkan pada penguatan keberlanjutan sistem Karang Taruna Digital Service (KTDS) dengan memperluas cakupan fitur dan integrasi ke program desa lain, seperti pendataan kemiskinan, pencegahan stunting, dan mitigasi bencana. Selain itu, perlu dilakukan replikasi program ke desa-desa lain di Kabupaten Bantaeng dengan menyesuaikan kebutuhan lokal masing-masing. Dukungan pendanaan berkelanjutan, pendampingan berkala dari perguruan tinggi, serta kemitraan dengan pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat menjadi kunci agar inovasi sosial digital ini dapat memberikan dampak lebih luas dan berkelanjutan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

*Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan yang telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima*

*kasih juga disampaikan kepada Universitas Hasanuddin, khususnya kepada tim dosen dan mahasiswa yang telah berkontribusi secara aktif dalam seluruh proses perencanaan hingga implementasi program. Tak lupa, penulis memberikan penghargaan yang tulus kepada Karang Taruna "Sipakalabbiri" Desa Bonto Daeng sebagai mitra utama yang berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada Pemerintah Desa Bonto Daeng atas fasilitasi tempat, akses, dan dukungan kelembagaan selama proses pengabdian berlangsung*

## REFERENSI

- Bappenas. (2025). *Asta Cita Presiden dan RPJMN 2025–2029*. [Https://Rpjmn.Bappenas.Go.Id](https://Rpjmn.Bappenas.Go.Id).
- Huda M, K. A. (2022). Peluang dan tantangan transformasi digital di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi (SENMEA) Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 1–7.
- Indra, D., Syahnur, Muh. H., & Lilis Nur Hayati. (2025). Implementation of a Web-Based Information System in Karang Taruna Parangloe. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 590–598. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i2.26465>
- Kebudayaan, K. P. dan (201. (n.d.). *Remaja, Literasi, dan Penguatan Pendidikan Karakter* (Issue 0401).
- Kemendikbudristek. (2020). *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi*.
- Lijayanto, L. (2023). *Penguatan Kapasitas Organisasi Karang Taruna Di Kelurahan Kertasari Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis*. <Http://Repository.Unigal.Ac.Id:8080/Handle/123456789/3411>.
- Musfi Yendra, W. (2022). Inovasi Program Sosial Dan Pemberdayaan Karang Taruna Fajar Menyingsing Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(4), 358–369.
- Nurhayati, Roza, S., & Hartono, R. (2024). Peranan Karang Taruna dalam Pengembangan Kecamatan IX Koto Sungai Lasi Nagari Koto Laweh. *Serat Acitya*, 13(2). <https://doi.org/10.56444/sa.v9i2.2054>
- Rizki Alfadilah Nasution, Suprapti Widiasih, Hadi Prayitno, Nining Idyaningsih, & Eva Purnamasari. (2024). Digital Money Literacy Education for Karang Taruna In Creating Technology Smart Human Resources In Villages. *Eva Purnamasari Journal of Human And Education*, 4(4), 745–749.
- Sihotang, Y. F., Syifa, L. N., Luthfie, E. F., Shafira, S., Yamrohimi, R. A., Aksal, M., Aji, I. P., & Nurdiarti, R. P. (2024). Revitalisasi Karang Taruna Melalui Media Digital Guna Mengoptimalkan Kinerja. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 2370–2380. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2108>
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>